

## **PENGEMBANGAN MEDIA SENGGORITA (SEKS EDUKASI KANGGO ORANG TUA DAN ANAK) UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SEKSUAL DASAR KELAS V SEKOLAH DASAR**

**Raka Ramadhani, Veronica Cintya Sari, Hanifatul Hifza,  
Devina Syafa Kautsari, Nesya Debi Prawasti, Beti Istanti Suwandayani**  
Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

Diterima : 24 Desember 2025

Disetujui : 6 Januari 2026

Dipublikasikan : Januari 2026

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media Senggorita (Seks Edukasi Kanggo Orang Tua dan Anak) sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan literasi seksual dasar peserta didik kelas V sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian melibatkan peserta didik kelas V sekolah dasar, serta validator yang terdiri atas ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, serta guru sebagai pengguna media. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Senggorita dinilai layak dan sesuai digunakan dalam pembelajaran literasi seksual dasar, baik dari aspek isi materi, kebahasaan, maupun tampilan media. Selain itu, penggunaan media Senggorita mampu membantu peserta didik memahami konsep literasi seksual dasar secara aman, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, media Senggorita dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang mendukung pendidikan seksual dasar di sekolah dasar melalui kolaborasi antara guru dan orang tua.

**Kata Kunci:** media pembelajaran, literasi seksual dasar, pendidikan seks, ADDIE, sekolah dasar

### **Abstract**

This study aims to develop Senggorita (Sex Education for Parents and Children) as a learning medium to improve the basic sexual literacy of fifth-grade elementary school students. The study uses a research and development method with the ADDIE model, which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research subjects involved fifth-grade elementary school students, as well as validators consisting of subject matter experts, media experts, and language experts, as well as teachers as media users. Data collection techniques were carried out through questionnaires, observations, interviews, and documentation. The results showed that the Senggorita media was considered feasible and appropriate for use in basic sexual literacy learning, both in terms of content, language, and media appearance. In addition, the use of Senggorita media was able to help students understand the concept of basic sexual literacy in a safe, contextual manner that was appropriate for their stage of development. Thus, Senggorita media can be used as an alternative learning media that supports basic sex education in elementary schools through collaboration between teachers and parents.

**Keywords:** learning media, basic sexual literacy, sex education, ADDIE, elementary school

## PENDAHULUAN

Pendidikan seks sangat penting untuk diberikan pada anak sekolah dasar karena salah satu sebabnya banyaknya kasus pelecehan seksual pada anak bisa jadi disebabkan oleh faktor minimnya pengetahuan seksual yang dimiliki oleh anak-anak sejak usia dini. Orang tua cenderung menghiraukan atau memiliki pola pikir yang nantinya sang anak akan mengetahui sendiri akan informasi seputar pendidikan seks itu sendiri. Selain itu orang tua dan lingkungan sekitar terlalu mengikuti budaya ketimuran, sehingga pendidikan seks di ruang lingkup internal pun terabaikan dan dihiraukan begitu saja (Nugrahani et al., 2024). Namun, penyampaian pendidikan seks pada anak sekolah dasar memerlukan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar pesan dapat diterima secara aman, konkret, dan tidak menimbulkan salah pemahaman.

Pendidikan seks memegang peranan penting dalam upaya mengurangi tingkat pelecehan dan kejahatan seksual, karena dengan pemberian sosialisasi terkait pendidikan seks pada anak sekolah dasar, anak menjadi lebih paham dan memiliki pola pikir yang lebih sehat dan terarah mengenai seksualitas. Oleh sebab itu kegiatan memberikan psikoedukasi tentang pentingnya pendidikan seks pada anak Sekolah Dasar melalui inovasi media pembelajaran yang mampu menyampaikan pendidikan seks secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar guna mengantisipasi pelecehan seksual (Nugrahani et al., 2024). Selain keuntungan pribadi bagi anak, literasi seksual juga memiliki peranan sosial yang signifikan. Pelaksanaan pendidikan seksual yang menyeluruh dan sesuai dengan perkembangan usia dapat mempengaruhi pembentukan sikap serta pemahaman yang positif terhadap seksualitas, gender, dan interaksi sosial yang juga berpotensi mengurangi stigma

dan tabu baik di dalam keluarga maupun di masyarakat luas.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan rasa aman peserta didik. Suasana sekolah yang positif tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan moral dan kepribadian anak. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang aman dan inklusif perlu didukung oleh media pembelajaran yang tepat agar nilai perlindungan diri dan pendidikan seks dapat ditanamkan secara efektif pada anak sekolah dasar.

Di era saat ini, meningkatnya kasus kekerasan dan perilaku seksual pada anak sekolah dasar menjadi perhatian serius. Menurut (Dermawan et al., 2023) pendidikan seksual merupakan suatu pemahaman yang perlu diberikan kepada anak sejak dini karena penting untuk mencegah munculnya pikiran negatif serta memberikan pedoman agar anak tidak terjerumus pada hal yang tidak diinginkan di tengah mudahnya akses informasi seksual melalui televisi, internet, dan media lainnya. Pendidikan seksual pada anak, khususnya anak perempuan, merupakan aspek penting dalam upaya perlindungan diri dari risiko sosial seperti pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi (Siahaan, Theresia, dkk., 2025). Namun pada kenyataannya, pendidikan seksual masih sulit diterapkan karena dianggap tabu oleh masyarakat, sehingga membicarakannya saja sering menjadi kendala dan mengakibatkan anak lebih berisiko mengalami kekerasan seksual (Dermawan et al., 2023). Selain itu, pendidikan seks harus disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir anak yang masih berada pada fase operasional konkret, sehingga penyampaian materi tidak memerlukan analisis abstrak yang rumit (Purwandari et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan seks perlu disampaikan melalui media yang bersifat konkret, visual, dan naratif agar mudah dipahami anak yang masih berada pada tahap operasional konkret.

Peran orang tua dan guru sama-sama penting dalam mendampingi perkembangan karakter anak. Kolaborasi keduanya diperlukan agar pendidikan yang diterima anak di sekolah dan di rumah berjalan selaras. Dalam konteks pendidikan seks, media pembelajaran yang tepat dapat menjadi sarana pendukung kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam memberikan pendampingan yang aman dan sesuai dengan perkembangan anak.

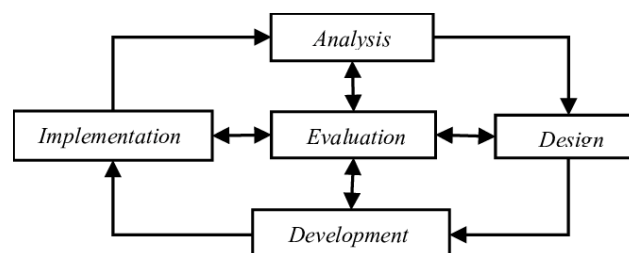
Sekolah memerlukan suatu pengembangan untuk mengedukasi anak melalui media pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media Senggorita, yang dirancang sebagai media edukatif untuk menyampaikan pendidikan seks secara aman, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak sekolah dasar. Media merupakan suatu hal yang penting untuk membantu keberlangsungan saat pembelajaran, karena media pembelajaran menjadi jembatan dalam penyampaian materi edukatif. Menurut (Nasron et al., 2024) media pembelajaran memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar, di mana pemanfaatan media seharusnya mendapatkan perhatian guru atau fasilitator untuk mengefektifkan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran berperan sebagai sarana penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik

yang dirancang secara sistematis untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran (Nasron et al., 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran Senggorita sebagai sarana edukasi pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar.. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta bagaimana sekolah dan orang tua dapat berkolaborasi dalam memberikan pendampingan yang tepat. Selain itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses belajar yang menarik, bermakna, dan mendorong perkembangan karakter peserta didik. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran komprehensif yang dapat menjadi dasar pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau yang sering disebut Research and Development (R&D). Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE yang meliputi lima tahapan, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pengembangan ADDIE

Model ADDIE telah menjadi salah satu kerangka kerja yang paling banyak digunakan dalam pengembangan instruksional. Sejak diperkenalkan, model ini terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan, mulai dari pendidikan dasar

hingga pendidikan tinggi. Menurut (Siregar & Rhamayanti, 2025) penerapan model ADDIE dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan bahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa model

ini tidak hanya relevan tetapi juga aplikatif dalam berbagai setting pendidikan. Model ADDIE terdiri dari lima tahap yang saling terkait, di mana setiap tahap memiliki tujuan dan hasil yang spesifik. Proses ini dimulai dengan analisis kebutuhan, diikuti dengan desain instruksional, pengembangan materi, implementasi pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi hasil pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, setiap tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Siregar & Rhamayanti, 2025)

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas peserta didik kelas V SDN Songgokerto 03, guru kelas V sebagai pengguna media, serta validator ahli yang meliputi ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran. Uji coba produk dilakukan secara terbatas kepada satu kelas V yang berjumlah  $\pm 25-30$  peserta didik (d disesuaikan dengan jumlah siswa dalam satu kelas), dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan, serta respon siswa terhadap penggunaan media Senggorita dalam pembelajaran literasi seksual dasar.

Tahap implementasi dilakukan setelah media Senggorita dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi para ahli. Implementasi dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu: 1) guru memperkenalkan media Senggorita kepada siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) siswa menggunakan media Senggorita melalui kegiatan membaca cerita bergambar secara terbimbing, 3) guru memfasilitasi diskusi dan tanya jawab terkait isi cerita, 4) siswa mengikuti evaluasi pembelajaran melalui tes berbasis game digital.

Selama tahap implementasi, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan proses pembelajaran, serta mengumpulkan data respon siswa dan guru untuk menilai efektivitas dan keterlaksanaan media dalam pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian

ini meliputi kuesioner (angket), wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes melalui game digital. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai kelayakan media serta efektivitas penggunaan media Senggorita dalam meningkatkan literasi seksual dasar peserta didik. Sebelum digunakan, seluruh instrumen, khususnya angket, telah divalidasi oleh para ahli untuk memastikan keakuratan, kelayakan, dan kesesuaian instrumen dalam mengukur variabel penelitian.

Validasi instrumen angket bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen berdasarkan pedoman, kisi-kisi, serta kesesuaian butir instrumen dengan teori. Validasi instrumen observasi, wawancara, dokumentasi, dan respon siswa pada tes berbasis game digital dilakukan untuk memastikan instrumen layak digunakan pada tahap uji coba lapangan. Berdasarkan hasil penilaian, instrumen observasi yang terdiri atas enam indikator dinyatakan “Layak Digunakan”.

Validasi angket respon siswa menggunakan skala penilaian empat tingkat, yaitu: 1 = Tidak Baik, 2 = Kurang Baik, 3 = Baik, dan 4 = Sangat Baik. Validasi instrumen wawancara mencakup dua aspek, yaitu kejelasan tujuan wawancara dan kesesuaian butir pertanyaan dengan tujuan penelitian, dengan total sembilan indikator penilaian. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen wawancara dinyatakan “Layak Digunakan”.

Data validasi angket ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran juga menggunakan skala penilaian empat tingkat. Hasil validasi ahli materi memperoleh rata-rata skor 3,4 dengan kategori “Baik” sehingga instrumen dapat digunakan dengan revisi kecil. Validasi ahli media memperoleh rata-rata skor 3,5 dengan kategori “Sangat Baik” sehingga dapat digunakan tanpa revisi. Sementara itu, validasi ahli pembelajaran memperoleh rata-rata skor 3,6 dengan kategori “Sangat Baik” dan dinyatakan layak digunakan tanpa revisi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menghasilkan sebuah produk SENGGORITA dengan 5 tahapan Pengembangan dengan teori ADDIE, yaitu:

### 1. Analysis

Analisis Pengembangan Media Senggorita Pada proses pengembangan ini, tercipta sebuah produk yaitu Media Senggorita (Pendidikan Seks untuk Orang Tua dan Anak) yang difungsikan sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dasar tentang seksualitas bagi siswa kelas V di sekolah dasar. Proses pengembangan media ini mengikuti model ADDIE, yang mencakup analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Namun, pada fase analisis, perhatian lebih difokuskan pada perencanaan kebutuhan media sebagai dasar dalam pengembangan produk.

#### a. Perencanaan

Fase perencanaan adalah langkah pertama dalam pembuatan Media Senggorita yang bertujuan untuk mengenali kebutuhan pendidikan, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan rumah serta sekolah. Pada fase ini, dilakukan pengidentifikasian permasalahan dalam pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan rendahnya pemahaman dasar tentang seksualitas di kalangan siswa dan kurangnya media pembelajaran yang sesuai dengan usia dan budaya siswa sekolah dasar.

Perencanaan pengembangan Media Senggorita diawali dengan menganalisis komponen media yang diperlukan sehingga materi edukasi tentang seksualitas dapat disampaikan dengan cara yang aman, mendidik, dan mudah dimengerti. Fase ini menjadi dasar untuk menentukan konten, format, serta fitur media yang akan dikembangkan.

#### b. Analisis Kebutuhan Media Senggorita

##### 1) Analisis Kebutuhan Fungsional

Analisis kebutuhan fungsional bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi dan elemen yang wajib ada dalam Media Senggorita. Kebutuhan fungsional dalam pengembangan media ini mencakup penyampaian materi dasar literasi seksual yang meliputi pengenalan bagian-bagian tubuh, batasan pribadi, cara menjaga diri, serta sikap yang tepat dalam berinteraksi sosial.

Media Senggorita dirancang dengan tampilan visual yang menarik bagi anak, menggunakan bahasa yang sederhana, dan alur penyajian materi yang terstruktur dan berurutan. Penyusunan materi disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas V yang berada di tahap konkret operasional, sehingga materi disampaikan dalam bentuk cerita, ilustrasi, dan aktivitas sederhana yang mudah dimengerti. Selain itu, media ini juga dirancang untuk menjadi alat bantu bagi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak seperti Gambar 2.

##### 2) Analisis Kebutuhan Nonfungsional



Gambar 2. Cover Buku Senggorita

Analisis kebutuhan nonfungsional berhubungan dengan fasilitas dan peralatan yang diperlukan dalam proses pengembangan Media Senggorita. Kebutuhan nonfungsional mencakup perangkat keras seperti laptop dan perangkat tambahan lainnya, serta perangkat lunak yang digunakan untuk desain dan pengembangan media.

Selain itu, kebutuhan nonfungsional juga meliputi kesiapan guru dan orang tua dalam menggunakan media, lingkungan belajar yang mendukung, serta tersedianya waktu pembelajaran untuk mengimplementasikan media dengan efektif. Aspek nonfungsional ini sangat berperan dalam memastikan media dapat digunakan secara efisien dalam proses pembelajaran.

#### c. Analisis Materi

Fase analisis materi dilakukan untuk menetapkan ruang lingkup dan kedalaman materi yang akan disajikan dalam Media Senggorita. Materi yang dikembangkan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dasar literasi seksual dan kebutuhan siswa sekolah dasar. Materi dalam Media Senggorita mencakup pengenalan diri, pemahaman tentang tubuh, batasan pribadi, dan langkah-langkah perlindungan diri dari risiko kekerasan seksual.

#### *Gambar 1.2 Cover buku dan Halaman Pengenalan Anggota Tubuh*

*“Hand and foot coordination training (rhythmic movements).”* (Arifin et al., 2025) sehingga, pengenalan tubuh dalam media senggorita dibutuhkan untuk materi seks edukasi. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap dan kontekstual, dengan mempertimbangkan norma sosial

dan budaya yang ada. Materi disajikan dengan cara yang sederhana dan tidak vulgar, sehingga dapat diterima oleh siswa, guru, dan orang tua. Dengan analisis materi yang tepat, Media Senggorita diharapkan dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang aman, edukatif, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman dasar tentang seksualitas siswa.

#### 2. Design

Tahap Design (Perancangan) pada model ADDIE untuk media Seks Edukasi Kanggo Orangtua dan Anak difokuskan pada perumusan tujuan pembelajaran, materi, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SD. Pengembangan ini menghasilkan produk yaitu media bergambar dengan isi halaman sebanyak 33 halaman dengan Tujuan pembelajaran dirancang agar siswa mampu mengenali anggota tubuh dan fungsinya, memahami batasan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta menyadari bahaya pornografi. Materi disusun secara bertahap melalui tiga seri cerita yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan rasa canggung.

Strategi pembelajaran yang dirancang menggunakan pendekatan edukatif dan humanis dengan metode membaca cerita, tanya jawab, dan diskusi sederhana. Media berupa buku cerita bergambar dipilih karena mampu menarik perhatian siswa, menyampaikan pesan secara tidak langsung, serta membantu anak memahami konsep pendidikan seks dasar melalui alur cerita dan dialog tokoh seperti Gambar 3.



Gambar 3. Isi Dari Buku Dengan Pendekatan Edukatif

Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak dan menggunakan istilah anatomi yang benar untuk membangun pemahaman yang tepat sejak dini. Selain itu, pada tahap design juga dirancang aktivitas pembelajaran dan

evaluasi. Aktivitas meliputi kegiatan membaca bersama, diskusi isi cerita, serta refleksi sikap untuk melatih keberanian anak mengatakan “tidak” terhadap perlakuan yang tidak pantas seperti Gambar 4.



Gambar 4. Evaluasi

Evaluasi dirancang seperti Gambar 4 dalam bentuk pertanyaan lisan dan tertulis sederhana untuk mengukur pemahaman dan sikap siswa setelah menggunakan media, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku menjaga diri.

### 3. Development

Tahap *development* adalah proses pembuatan dan penyempurnaan media Senggorita (Edukasi Seksual untuk Orang Tua dan Anak) yang mengacu pada desain yang sebelumnya telah dibuat. Dalam tahap ini, media dihasilkan dalam bentuk ilustrasi cerita yang menyajikan materi dasar literasi seksual untuk anak kelas V di sekolah

dasar, termasuk pengenalan bagian tubuh, batasan diri, serta nilai-nilai karakter yang mendukung perilaku menjaga diri. Konten yang disusun bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Selain itu, media juga dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik dan ramah anak, serta desain tata letak yang mendukung keterbacaan dan kemudahan penggunaan. Produk awal yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media untuk menilai kelayakan isi, penggunaan bahasa, serta tampilan media tersebut. Berikut Tabel 1. Penyajian Hasil Validasi Ahli

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli

Validator	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-Rata	Nilai%	Kategori
Ahli Materi	Ketepatan isi, kejelasan bahasa, kesesuaian materi dengan perkembangan peserta didik	3,4	84,62%	Layak
Ahli Media	Tampilan visual, warna, ikon, navigasi	3,5	81,25%	Layak
Ahli Bahasa	Kejelasan kalimat, ketepatan ejaan, kesesuaian bahasa dengan siswa	3,6	90.00%	Sangat Layak



Berdasarkan Tabel 1, hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan persentase sebesar 84,62% dengan kategori Layak, yang berarti isi media Senggorita telah sesuai dengan tujuan pembelajaran literasi seksual dasar dan tahap perkembangan siswa sekolah dasar, meskipun masih memerlukan revisi kecil. Validasi oleh ahli media memperoleh persentase 81,25% dengan kategori Layak, yang menunjukkan bahwa tampilan visual, pemilihan warna, serta navigasi media sudah baik dan dapat digunakan dalam pembelajaran.

Sementara itu, hasil validasi ahli bahasa memperoleh persentase sebesar 90,00% dengan kategori Sangat Layak, yang menunjukkan bahwa media Senggorita menggunakan ejaan bahasa

yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Secara keseluruhan, hasil validasi para ahli menunjukkan bahwa media Senggorita layak digunakan sebagai media pembelajaran literasi seksual dasar bagi siswa kelas V sekolah dasar. Hasil dari proses validasi ini akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan produk hingga dihasilkan media Senggorita yang siap digunakan dalam pembelajaran literasi seksual dasar di sekolah dasar.

#### 4. Implementasi

Tahap implementasi dilakukan dengan memanfaatkan media Senggorita dalam proses pendidikan pada siswa kelas V SDN Songgokerto 03. Media dipergunakan sesuai dengan prosedur pembelajaran yang telah disiapkan seperti Gambar 5.



Gambar 5. Implementasi Senggorita Terhadap Orang Tua

Dalam fase ini, peneliti memantau kegiatan siswa, mengumpulkan tanggapan siswa melalui kuesioner, serta

melaksanakan wawancara dan evaluasi dengan menggunakan permainan digital. Berikut Tabel 2 Hasil Implementasi.

Tabel 2. Hasil Implementasi

Aspek Yang Diamati	Hasil
Keterlibatan Siswa	Tinggi
Antusiasisme Ssiwa	Meningkat
Pemahaman Materi	Meningkat
Keberanian Bertanya	Meningkat
Respon terhadap Media	Positif

Hasil dari pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat, terlibat, dan lebih mudah memahami materi tentang pendidikan seksual dasar. Siswa lebih mudah memahami materi literasi seksual dasar melalui media cerita bergambar dan diskusi yang difasilitasi guru. Media Senggorita juga berperan dalam

menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong partisipasi siswa secara aktif.

#### 5. Evaluasi

Tahap evaluasi dalam model ADDIE dilakukan untuk mengevaluasi apakah media Senggorita layak digunakan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman



siswa kelas V SD tentang literasi seksual dasar. Hasil evaluasi formatif yang melibatkan penilaian oleh ahli materi, media, dan pembelajaran menunjukkan

hasil yang baik hingga sangat baik, sehingga media tersebut dinyatakan layak digunakan. Berikut Tabel 2. Hasil Validasi.

Tabel 2. Hasil Validasi

<b>Validator Materi</b>	<b>Nilai%</b>	<b>Validator Media</b>	<b>Nilai%</b>
1	84,62%	1	81,25%

Berdasarkan hasil penilaian angket ahli materi, media Senggorita telah disampaikan dengan jelas, tepat, dan sesuai dengan prinsip pendidikan seksual yang fundamental untuk anak-anak di sekolah dasar. Namun, pakar tersebut menyarankan agar materi tidak hanya informatif, tetapi juga diperkaya dengan aktivitas interaktif yang melibatkan siswa secara langsung, seperti sesi tanya jawab, diskusi sederhana, atau role play. Kegiatan tersebut dianggap bisa membantu siswa dalam memahami dan mengingat konsep-konsep kunci, terutama yang berkaitan dengan bagian tubuh pribadi dan cara menangani situasi yang berpotensi berbahaya.

Selain itu, pakar juga memberikan rekomendasi agar cakupan pendidikan seksual dijadikan lebih menyeluruh, tidak terbatas pada aspek fisik semata, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan psikologis, seperti pemahaman tentang persetujuan, perasaan pribadi, serta pentingnya menghargai batasan dan privasi orang lain. Penambahan materi ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai literasi seksual dasar dengan cara yang aman, positif, dan sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Sementara itu, hasil evaluasi sumatif melalui angket, observasi, wawancara, dan tes berbasis game digital menunjukkan bahwa media Senggorita mampu meningkatkan pemahaman siswa dan membantu guru serta orang tua dalam memberikan materi pendidikan seksual yang aman dan menarik.

Berdasarkan hasil penilaian respon guru, jumlah butir pernyataan yang dinilai sebanyak 7 butir dengan skor maksimal

setiap butir sebesar 4, sehingga diperoleh skor ideal (N) sebesar 28. Hasil penilaian menunjukkan bahwa skor yang diperoleh ( $\Sigma$  skor) adalah 26, sehingga persentase kelayakan media dihitung sebesar 93%. Berdasarkan kriteria tingkat pencapaian, persentase tersebut termasuk dalam kategori “Sangat Layak tanpa Revisi”, yang menunjukkan bahwa media Senggorita dinilai sangat baik oleh guru, mudah digunakan, serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sehingga layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan seksual dasar di sekolah dasar. Penelitian (Dermawan et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media puzzle edukatif mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai pendidikan seksual dasar, sedangkan (Purwandari et al., 2024) menegaskan bahwa pendidikan seks yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak sekolah dasar lebih mudah diterima dan dipahami. Temuan tersebut menguatkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam menyampaikan materi pendidikan seksual secara aman dan kontekstual.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Media Senggorita tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pendidikan seksual kepada peserta didik, tetapi juga dirancang sebagai media kolaboratif yang melibatkan peran orang tua dan guru secara bersamaan. Berbeda

dengan media sebelumnya yang umumnya digunakan secara terbatas di lingkungan sekolah, Senggorita dikembangkan sebagai media cerita bergambar yang dapat digunakan baik di sekolah maupun di rumah, sehingga memperkuat sinergi antara lingkungan pendidikan formal dan keluarga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media SENGGORITA (Seks Edukasi Kanggo Orang Tua dan Anak) yang dikembangkan menggunakan model ADDIE dinyatakan layak dan efektif sebagai media pembelajaran literasi seksual dasar bagi siswa kelas V sekolah dasar. Hasil evaluasi formatif menunjukkan bahwa validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 84,62% dan validasi ahli media memperoleh persentase sebesar 81,25%, keduanya termasuk kategori *layak*. Selain itu, respon guru terhadap penggunaan media SENGGORITA mencapai persentase 93% dengan kategori *“Sangat Layak tanpa Revisi”*. Hasil evaluasi sumatif yang dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dan tes berbasis game digital menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap literasi seksual dasar. Dengan demikian, media SENGGORITA tidak hanya layak digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga efektif dalam membantu guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang aman, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, F., & Koeswanti, H. D. (2022). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Seksual Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6235–6243.
- Ardiansyah, R., & Putri, D. A. (2022). Pendidikan Seksual Sejak Dini sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 123–131.
- Dermawan, V. I., Sukaesih, N. S., & Lindayani, E. (2023). Pengaruh pendidikan seksual dengan media puzzle telur pintar pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1086–1092.
- Fitriani, L., & Sari, M. (2023). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–54.
- Hidayat, A., & Rahmawati, I. (2021). Pendidikan Seksual Anak Usia Sekolah Dasar: Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 89–97.
- Kurniawati, D., & Lestari, S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Edukasi Seksual Anak SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 210–218.
- Mulyani, S., & Handayani, T. (2022). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Pendidikan Seksual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 66–74.
- Nasron, N., Nurhasanah, N., Suranda, N., & Khadafi, M. (2024). Macam-Macam Perkembangan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 14043–14057.
- Nugrahani, R. F., Zuhroh, L., Andayani, S., Mu'ammah, N. L. R., Kholisna, T., & Rahmah, A. N. (2024). Pendidikan Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 7–12.
- Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Prasetyo, A., & Wulandari, E. (2024). Media Pembelajaran Edukatif sebagai Sarana Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 30–39.
- Purwandari, E., Setia, A., & Lestari, R. (2024). Sex Education untuk Anak Usia Sekolah Dasar di SD

- Muhammadiyah Birul Walidain Sragen. *Abdi Psikonomi*, 52–58.
- Rahmadani, N., & Saputra, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Seksual di Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 155–163.
- Sari, N. P., & Hapsari, R. (2022). Urgensi Pendidikan Seksual bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Anak*, 4(1), 11–19.
- Setyawan, B., & Nurhadi, M. (2021). Strategi Guru dalam Menyampaikan Pendidikan Seksual pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 98–107.
- Siregar, T., & Rhamayanti, Y. (2025). Implementasi Pengembangan Model ADDIE pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 3(2), 85–100.
- Supriyanto, A., & Anwar, K. (2023). Pengaruh Media Visual terhadap Pemahaman Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 201–209.
- Wati, E. R., & Purnomo, S. (2022). Pendidikan Seksual dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 55–63.
- Yuliana, D., & Prabowo, H. (2024). Edukasi Seksual Anak Usia Sekolah Dasar Berbasis Media Permainan Edukatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 88–96.
- Zahra, A., & Ramadhan, M. (2023). Pendidikan Seksual sebagai Upaya Perlindungan Anak di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 70–78.